

**Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Abnormal: Disleksia****Andini Fitria^a, Nurwahyuni^b, Regita Firjianti^c, Fatmawati^d**Universitas Islam Riau^{a-d}andinifitria@student.uir.ac.id^a, nurwahyuni@student.uir.ac.id^b,regitafirjianti@student.uir.ac.id^c, fatmawati@edu.uir.ac.id^d**Diterima: Februari 2023. Disetujui: April 2023. Dipublikasi: Juni 2023****Abstract**

Dyslexia can involve difficulties with spoken language. Research has shown that drawing children's attention to the aspects of spoken language that are most important in the reading process can help with early literacy development. Evidence also suggests that dyslexia is associated with differences in how the brain processes spoken and written language. The characterization of dyslexia as a language-based disorder may be confusing in light of another prominent language disorder, language developmental disorder. children with developmental language disorders have unexpected deficits in language skills despite adequate environmental stimulation and cognitive abilities without neurological impairment. Dyslexia impacts language memory and word acquisition. Most people have incidents where they can't remember the words they want to use. For those who don't have language limitations, it happens occasionally - perhaps due to fatigue or the infrequent use of certain words. However, children with dyslexia may experience it more frequently, affecting their speech.

Keywords: *dyslexia, language acquisition, abnormal***Abstrak**

Disleksia dapat melibatkan kesulitan dalam bahasa lisan. Penelitian telah menunjukkan bahwa menarik perhatian anak-anak pada aspek-aspek bahasa lisan yang paling penting dalam proses membaca dapat membantu perkembangan keaksaraan dini. Bukti juga menunjukkan bahwa disleksia dikaitkan dengan perbedaan dalam cara otak memproses bahasa lisan dan tulisan. Karakterisasi disleksia sebagai gangguan berbasis bahasa mungkin membingungkan mengingat gangguan bahasa lain yang menonjol, gangguan perkembangan bahasa. anak-anak dengan gangguan perkembangan bahasa memiliki defisit kemampuan bahasa yang tidak terduga meskipun stimulasi lingkungan dan kemampuan kognitif yang memadai tanpa gangguan neurologis. Disleksia berdampak pada ingatan bahasa dan pengambilan kata. Kebanyakan orang mengalami kejadian di mana mereka tidak dapat mengingat kata-kata yang ingin mereka gunakan. Bagi mereka yang tidak memiliki keterbatasan bahasa, hal ini terjadi sesekali - mungkin karena kelelahan atau penggunaan kata tertentu yang jarang. Namun, anak-anak dengan disleksia mungkin lebih sering mengalaminya, sehingga memengaruhi kemampuan berbicara mereka.

Kata Kunci: disleksia, penguasaan bahasa, abnormal

1. Pendahuluan

Disleksia didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai gangguan spesifik dan signifikan dalam kemampuan membaca yang sering dikaitkan dengan gangguan dalam kemampuan menulis. Gangguan ini muncul di hadapan kecerdasan normal atau di atas rata-rata. Selama abad terakhir, ratusan ilmuwan mencari sumber spesifik dari kecacatan ini. Banyak hasil yang kontradiktif menimbulkan pertanyaan tentang kekhususan disleksia dan kekhususan defisit dalam subtipenya. Tingkat prevalensi yang berbeda dari disleksia di dunia bervariasi dari 1% di negara-negara Skandinavia, 2% di sekitar wilayah Beijing, 3-5% di Jerman, 8-10% di Inggris dan Amerika Serikat. Hubungan anak laki-laki dengan anak perempuan adalah sekitar 4:1. Bogdanowicz mendefinisikan disleksia sebagai gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar. Ini terkait dengan perkembangan fonologis dan morfologis di otak, yang mengacu pada kemampuan memadukan bunyi, suku kata, dan struktur kata menjadi satu (Bogdanowicz dan Bogdanowicz, 2016, hlm.1). Disleksia digambarkan sebagai kesulitan otak dengan pengolahan kata linguistik, ditandai dengan ejaan yang buruk dan kemampuan decoding yang lemah. Kesulitan-kesulitan ini tampak pada unsur-unsur fonologis. Scheider dan Crombie (2003, hlm. ix-x) mencatat istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, dan merupakan gabungan dari dua kata. Kata pertama *dys* berarti 'kesulitan dengan' dan kata kedua *lexis* berarti 'kata-kata'. Deskripsi terkait dengan membaca, mengeja, dan/atau menulis.

Istilah 'Disleksia' adalah sejenis gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan peserta didik untuk membaca, menulis, mengeja, dan berbicara. Ini digunakan dalam bidang pendidikan dan ilmu kedokteran. Ini adalah ketidakmampuan belajar spesifik yang disebabkan oleh asal neurobiologis (D'Mello & Gabrieli, 2018). Tidak disebabkan oleh faktor eksternal lain seperti hambatan perkembangan, kemiskinan, gangguan bicara atau pendengaran, bahasa, dan masalah belajar lainnya; namun, faktor tersebut dapat mempengaruhi peningkatan ketidakmampuan membaca (Snow, Burns, & Griffin, 1998). Anak-anak yang memiliki masalah disleksia seringkali anggun, energik, dan mampu bekerja keras, meskipun mereka menghadapi kesulitan dalam membaca dan mengeja kata atau huruf secara akurat dan lancar. Dengan demikian, hal ini disebabkan oleh defisit komponen fonologis yang seringkali tidak terduga terkait dengan kemampuan kognitif lainnya dan penyediaan pengajaran kelas yang efektif. (Lyon, Shaywitz, & Shaywitz, 2003). Ini secara luas dikenal sebagai ketidakmampuan membaca. Anak-anak disleksia akan berulang kali menghadapi terutama dua jenis kesulitan yang berkaitan dengan membaca teks 'pengenalan kata yang lancar' dan 'kesulitan decoding'. Mereka tidak dapat membaca atau membunyikan banyak kata baru dengan benar dan lancar dalam sebuah teks dengan sekali pandang dibandingkan dengan pembaca rata-rata. Demikian pula, mereka sering membuat kesulitan decoding atau mereka merasa kesulitan mengucapkan kata-kata dengan akurat dan mengenali kata-kata di luar konteks. Ini adalah defisit membaca terkait dengan komponen bunyi bahasa yang membuat pembelajar disleksia kesulitan memahami teks bacaan mereka. Dengan demikian, secara umum, disleksia dianggap sebagai kesulitan dalam kemampuan membaca, mengeja, dan pendekodean yang akurat dan lancar.

Menurut Rief, & Stern (2010), disleksia adalah ketidakmampuan belajar berbasis bahasa yang tergolong dalam keterampilan membaca dan mengeja. Masalah tentang disleksia pada anak-anak dapat diperiksa secara umum saat mengolah bunyi ujaran dalam kata-kata dan membuat hubungan antara bunyi dan simbol tertulis seperti huruf dan pola kombinasi huruf. The International Dyslexia Association (2007) mendefinisikan disleksia sebagai "ketidakmampuan belajar spesifik yang disebabkan oleh asal neurobiologis. Ini adalah semacam ketidakmampuan dengan pengenalan kata yang akurat dan/atau lancar karena kemampuan mengeja dan decoding yang buruk. Menurut Catts & Kamhi (2005), disleksia dapat didefinisikan sebagai sarana kesulitan dengan kata-kata. Disleksia terdiri dari duakarakteristik utama mengenai ketidakmampuan belajar tertentu. Yang pertama adalah kelemahan dalam proses spesifik atau kelemahan dalam pemrosesan fonologis saat menggunakan pengkodean berbasis ucapan dalam bahasa lisan atau tulisan atau fungsi kognitif dan yang kedua adalah masalah membaca (Fletcher et al., 2019).

Disleksia dapat melibatkan kesulitan dalam bahasa lisan. Penelitian telah menunjukkan bahwa menarik perhatian anak-anak pada aspek-aspek bahasa lisan yang paling penting dalam proses membaca

dapat membantu perkembangan keaksaraan dini. Bukti juga menunjukkan bahwa disleksia dikaitkan dengan perbedaan dalam cara otak memproses bahasa lisan dan tulisan. Perbedaan tersebut dapat mengganggu perkembangan kemampuan bahasa dan literasi awal. Hal ini menunjukkan hubungan penting antara pengembangan keterampilan mendengarkan dan berbicara dan belajar membaca. Sebagian besar anak tampaknya belajar berbicara dan memahami bahasa Inggris secara alami, tetapi membaca adalah keterampilan yang harus diajarkan dan dipelajari. Orang tua melalui kegiatan bermain dan terarah dengan anak dapat menjadi vital dalam pengembangan keterampilan bahasa sejak dini yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan yang akan dibutuhkan untuk belajar membaca.

2. Metodologi

Metode yang digunakan pada jurnal ini adalah literature review dari berbagai jurnal penelitian yang sesuai dengan judul yang telah dipilih, Kemudian, sumber bacaan yang telah didapatkan akan di analisis dengan metode sistematik literature review yang terdiri atas pengumpulan, evaluasi, dan pengembangan sesuai dengan fokus tertentu. Database online yang digunakan untuk mencari literature misalnya Google, Google Scholar, Sinta dan lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Abnormal: Disleksia

Pemerolehan bahasa pada anak yang baru lahir berawal dari suara tangisnya yang menjadi bentuk respon terhadap stimuli dari lingkungannya. Caranya merespon akan berkembang seiring kematangan mentalnya. Selanjutnya anak akan terus menyimpan stimuli bahasa pada memorinya. Pemerolehan bahasa pertama, atau yang kerap disebut Bahasa ibu, merupakan proses kreatif dimana aturan-aturan bahasa dipelajari anak berdasarkan input yang diterimanya dari bentuk tersederhana hingga bentuk yang paling kompleks. Anak akan lebih cepat menguasai bahasa jika ia memperoleh bahasa dalam masa emas atau periode ideal (*critical age*) yaitu usia 6-15 tahun. Pada teori lain diasumsikan bahwa usia kritis tersebut berkisar 0-6 tahun, namun pada intinya batasan periode ideal yang dimaksud adalah prapubertas. Menurut Lanneberg (dalam Subyakto, 1992) pada masa emas otak manusia masih sangat elastis sehingga memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa pertama dengan mudah dan cepat. Adapun pada usia pubertas telah dicapai kematangan kognitif pada saat selesainya fungsi-fungsi otak tertentu, khususnya fungsi verbal yang menjadi mantap di bagian otak sebelah kiri. Hal inilah yang disebut lateralisasi. Masa kritislah yang bertanggung jawab atas lateralisasi yang membuat proses pemerolehan bahasa secara alamiah akan berkurang hingga akhirnya hilang sama sekali.

Sebelum bayi dapat mengucapkan kata-kata pertamanya, mereka harus terbiasa dengan bunyi kata-kata yang diucapkan. Mereka memulainya sebelum mereka lahir. Bayi mulai mengoceh ketika mereka berusia enam bulan. Tidak ada waktu yang pasti bagi bayi untuk mengucapkan kata-kata pertamanya, tetapi kebanyakan bayi mulai berbicara antara usia 9 dan 18 bulan. Namun, anak-anak disleksia membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan kata-kata pertama karena otak mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses suaranya yang membentuk bahasa. Keterlambatan bahasa berbeda dari gangguan perkembangan di mana anak-anak yang tertunda mencapai tonggak yang sama dengan anak-anak seusianya, hanya membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk menyelesaikan setiap langkah. Hal ini biasa terjadi pada anak disleksia. Akibatnya, jika anak-anak meluangkan waktu untuk mendengar suara individu yang membentuk kata-kata, mereka juga membutuhkan waktu lebih lama untuk mengucapkannya. Dalam kasus disleksia tertentu, defisit motorik semakin menghambat produksi bahasa. Misalnya, tidak jarang disleksia hidup berdampingan dengan dyspraxia, kelainan yang memengaruhi koordinasi dan urutan gerakan. Ini dapat memengaruhi otot yang digunakan untuk berbicara dan menyebabkan keterlambatan bicara.

Gangguan Bahasa Perkembangan adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi perkembangan khas kemampuan bahasa, meskipun kecerdasan nonverbal normal, pendengaran dan kondisi lingkungan (Bishop & Hayiou-Thomas, 2008) dan secara signifikan mempengaruhi interaksi sosial sehari-hari dan/atau kemajuan akademik (Bishop, Snowling, Thompson, & Greenhalgh, 2017).

Namun, baru-baru ini kriteria perbedaan dengan kemampuan nonverbal telah dipertanyakan karena tingkat keterampilan nonverbal bukanlah prediktor potensi yang dapat diandalkan dan juga tidak menentukan prognosis (Bishop, Snowling, Thompson, & Greenhalgh, 2016).

Anak-anak dengan gangguan bahasa perkembangan cenderung menampilkan berbagai defisit bahasa reseptif dan ekspresif (Bishop et al., 2017), yaitu gangguan sintaksis (Van der Lely, 2005), pengurangan kosakata (Coady, 2013), kesulitan menemukan kata (Marinellie & Johnson, 2002), defisit pemrosesan fonologis (Claessen et al., 2013), yang sering bertahan hingga dewasa (Simkin & Conti-Ramsden, 2006). Pengulangan bukan kata, pengulangan kalimat dan produksi infleksi gramatikal telah dieksplorasi sebagai penanda klinis potensial untuk gangguan bahasa karena pengaruh genetik yang kuat dan kemandirian latar belakang sosial (Bishop, Adams, & Norbury, 2006). Selain itu, pengulangan bukan kata telah ditunjukkan untuk membedakan antara orang tua dari anak-anak dengan dan tanpa gangguan bahasa perkembangan, bahkan tanpa riwayat pribadi gangguan bahasa, sehingga memberikan bukti bahwa pengulangan bukan kata dapat berfungsi sebagai penanda risiko keluarga untuk gangguan bahasa perkembangan (Barry et al., 2007; Leonard, 2014).

Mempertimbangkan bahwa keterampilan bahasa lisan dapat memengaruhi decoding dan pemahaman membaca (Hulme & Snowling, 2016), ketika kesulitan bahasa bertahan di luartahun-tahun prasekolah, anak-anak dengan gangguan bahasa perkembangan berada pada risiko lebih besar untuk meleak huruf dan kesulitan akademik di kemudian hari (Rice, Taylor & Zubrick, 2004). Dalam studi longitudinal, Hulme, Nash, Gooch, Lervåg dan Snowling (2015) mengamati bahwa keterampilan bahasa pada usia 3,5 tahun merupakan prediktor yang signifikan dari dasar untuk decoding (pengetahuan huruf, kesadaran RAN dan fonem), sedangkan keterampilan decoding pada usia 5,5 tahun diprediksi pengetahuan huruf dan kesadaran fonem sebesar 3,5. Akhirnya, decoding pada 5,5 dan bahasa pada 3,5 merupakan prediktor pemahaman membaca pada usia 8 tahun. Risiko mengembangkan kesulitan literasi meningkat seiring dengan jumlah domain bahasa yang terganggu (Botting et al., 2006). Dalam kasus di mana gangguan bahasa berlanjut hingga masuk sekolah McArthur dan rekan (2000) mengamati bahwa sekitar 50% populasi dapat menunjukkan kesulitan membaca di luar pemahaman membaca, yang umum di antara populasi ini (Leonard et al., 2013). Meskipun demikian, meskipun tingginya insiden gangguan membaca pada populasi ini, beberapa anak dengan gangguan bahasa perkembangan masih dapat mengembangkan kemampuan membacakan mengeja yang memadai, atau setidaknya rata-rata rendah (Botting et al., 2006). disleksia adalah ketidakmampuan belajar spesifik dengan dasar neurologis (Krishnan et al., 2016), ditandai dengan kesulitan membaca kata yang akurat dan/atau lancar dan ejaan yang buruk (Peterson & Pennington, 2012); dan secara konsisten disertai dengan defisit dalam kesadaran fonologis dan penamaan otomatis yang cepat (Araújo & Faísca, 2019; Landerl et al., 2013; Pennington & Lefly, 2001; Spanoudis et al., 2019).

Menurut Rief, & Stern (2010), disleksia adalah ketidakmampuan belajar berbasis bahasa yang tergolong dalam keterampilan membaca dan mengeja. Masalah tentang disleksia pada anak-anak dapat diperiksa secara umum saat mengolah bunyi ujaran dalam kata-kata dan membuat hubungan antara bunyi dan simbol tertulis seperti huruf dan pola kombinasi huruf. The International Dyslexia Association (2007) mendefinisikan disleksia sebagai “ketidakmampuan belajar spesifik yang disebabkan oleh asal neurobiologis. Ini adalah semacam ketidakmampuan dengan pengenalan kata yang akurat dan/atau lancar karena kemampuan mengeja dan decoding yang buruk. Menurut Catts & Kamhi (2005), disleksia dapat didefinisikan sebagai sarana kesulitan dengan kata-kata. Disleksia terdiri dari duakarakteristik utama mengenai ketidakmampuan belajar tertentu. Yang pertama adalah kelemahan dalam proses spesifik atau kelemahan dalam pemrosesan fonologis saat menggunakan pengkodean berbasis ucapan dalam bahasa lisan atau tulisan atau fungsi kognitif dan yang kedua adalah masalah membaca (Fletcher et al., 2019).

Demikian pula, untuk anak-anak dengan gangguan bahasa perkembangan, anak-anak dengan disleksia berisiko lebih tinggi untuk gangguan bahasa karena kesulitan fonologis yang dialami oleh anak-anak dengan disleksia dan pengalaman membaca mereka yang terbatas (huettig et al., 2018) mungkin berdampak pada perkembangan bahasa, seperti kosakata (Snowling et al., 2016). Di antara anak-anak usia sekolah Inggris, gangguan bahasa perkembangan dan disleksia menunjukkan tingkat

prevalensi yang sama sekitar 5% (Barry et al., 2007), dengan tingkat yang sama ditemukan pada populasi Portugis untuk disleksia (Vale et al., 2011). Belum ada penelitian yang dilakukan untuk gangguan bahasa perkembangan pada populasi Portugis. Prevalensi meningkat menjadi 30-50% pada kerabat tingkat pertama individu dengan disleksia (Barry et al., 2007) dan individu dengan gangguan bahasa perkembangan (Snowling et al., 2007).

Bagi sebagian orang, karakterisasi disleksia sebagai gangguan berbasis bahasa mungkin membingungkan mengingat gangguan bahasa lain yang menonjol, gangguan perkembangan bahasa. Anak-anak dengan gangguan perkembangan bahasa memiliki defisit kemampuan bahasa yang tidak terduga meskipun stimulasi lingkungan dan kemampuan kognitif yang memadai tanpa gangguan neurologis (Bishop et al., 2017; L. B. Leonard, 2014; National Institute of Deafness and Other Communication Disorders, 2017). Anak-anak ini mungkin mengalami defisit bahasa di berbagai dimensi bahasa—fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata, dan pragmatik—tetapi definisi operasional seringkali membutuhkan defisit di lebih dari satu domain bahasa (Bishop et al., 2017; Tomblin et al., 1997). Meskipun gangguan bahasa perkembangan diakui sebagai gangguan persisten dengan dampak negatif pada literasi, kemajuan akademik, dan kesempatan kerja (Nippold, Mansfield, Billow, & Tomblin, 2008; Snowling, Duff, Nash, & Hulme, 2016; Whitehouse, Watt, Line, & Bishop, 2009), bukti menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak yang memenuhi syarat memiliki gangguan perkembangan bahasa tidak teridentifikasi atau teridentifikasi di tingkat sekolah selanjutnya, berdasarkan masalah dengan pemahaman bacaan (Catts, Adlof, & Weismer, 2006; Conti-Ramsden, Simkin, & Pickles, 2006; Nation, Clarke, Marshall, & Durand, 2004; Tomblin et al., 1997). Telah dikemukakan bahwa orang tua dan guru mungkin lebih menyadari masalah dengan artikulasi ucapan dan membaca kata daripada masalah dengan memahami dan memproduksi bahasa lisan (Adlof, Scoggins, Brazendale, Babb, & Petscher, 2017; Catts et al., 2005; Nation et al., 2004; Silliman & Berninger, 2011).

Ada persamaan yang jelas antara definisi disleksia dan gangguan perkembangan bahasa. Pertama, keduanya melibatkan defisit yang "tak terduga" mengingat tidak adanya cacat intelektual, defisit persepsi, atau penjelasan medis lainnya untuk defisit yang diamati. Kedua, keduanya menetapkan rangsangan lingkungan yang memadai. Dalam kasus disleksia, defisit tak terduga dalam membaca kata, dan stimulasi yang memadai adalah instruksi yang tepat dalam membaca. Dalam kasus gangguan perkembangan bahasa, defisit tak terduga terjadi pada perkembangan bahasa secara keseluruhan, dan stimulasi yang memadai adalah interaksi bahasamanusia. Menariknya, baru-baru ini ada gelombang advokasi di Amerika Serikat untuk meningkatkan kesadaran tentang disleksia (Ward-Loneragan & Duthie, 2018), dan internasional untuk meningkatkan kesadaran akan gangguan perkembangan bahasa (Bishop, Clark, Conti-Ramsden, Norbury, & Snowling, 2012), namun advokasi ini umumnya dilakukan secara paralel dengan relatif sedikit perhatian terhadap kejadian-kejadian yang bersamaan. Jika disleksia adalah gangguan berbasis bahasa, lalu apakah semua anak dengan disleksia mengalami gangguan perkembangan bahasa? Meskipun pertanyaannya tampak langsung, beragam kriteria yang digunakan untuk mendiagnosis disleksia telah membuat jawaban atas pertanyaan sederhana ini menjadi rumit. G. M. McArthur, Hogben, Edwards, Heath, and Mengler (2000) mengumpulkan sampel studi dari penelitian sebelumnya untuk memeriksa proporsi anak yang menerima layanan untuk gangguan perkembangan bahasa atau disleksia yang akan memenuhi kriteria diagnostik untuk kedua gangguan tersebut. Mereka menemukan bahwa 55% anak dengan disleksia dapat diklasifikasikan memiliki gangguan bahasa perkembangan, dan 51% anak dengan gangguan bahasa perkembangan dapat diklasifikasikan memiliki disleksia.

Selain itu, semua kecuali 10% anak-anak dengan disleksia mendapat skor di bawah rata-rata pada penilaian bahasa standar, dan semua kecuali 20% anak-anak dengan gangguan bahasa perkembangan mendapat skor di bawah rata-rata pada pengukuran membaca. Temuan ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah disleksia dan gangguan bahasa perkembangan merupakan manifestasi yang berbeda dari gangguan yang sama (Bishop & Snowling, 2004; Catts et al., 2005). Mungkin, label diagnostik yang diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan membaca atau bahasa hanyalah cerminan dari praktisi yang memberikannya (misalnya, psikolog sekolah vs. ahli patologi wicara-

bahasa). Dalam tinjauan literatur tahun 2004, Bishop dan Snowling mengusulkan bahwa perbedaan parsial antara gangguan bahasa perkembangan dan disleksia harus dipertahankan, dengan menyatakan, “penting untuk membedakan anak-anak dengan masalah membaca berbasis fonologis yang relatif murni dari mereka yang memiliki gangguan bahasa lisan yang lebih global” (p. 862). Mereka mengusulkan model dua-dua yang melintasi defisit fonologis dengan keterampilan bahasa non-fonologis yang lebih luas (e.g., morfologi, kosa kata, dan sintaksis). Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1b, mereka berhipotesis bahwa defisit fonologis mendasari disleksia dan gangguan perkembangan bahasa, tetapi kedua gangguan tersebut akan dibedakan berdasarkan keterampilan bahasa yang lebih luas. Sedangkan anak-anak dengan gangguan bahasa perkembangan akan menunjukkan defisit dalam keterampilan bahasa fonologis dan nonfonologis, keterampilan di luar domain fonologis akan relatif utuh untuk anak-anak dengan disleksia. Jadi, pada model Bishop dan Snowling, kebanyakan anak dengan gangguan perkembangan bahasa seharusnya menderita disleksia, karena dugaan defisit fonologis yang mendasarinya, tetapi tidak semua anak dengan disleksia akan mengalami gangguan perkembangan bahasa. Catts et al. (2005) menguji Bishop and Snowling’s (2004) hipotesis perbedaan parsial dan dua hipotesis yang bersaing, yang kami rujuk di sini sebagai hipotesis "keparahan defisit fonologis" dan hipotesis "gangguan berbeda". Hipotesis keparahan defisit fonologis mengusulkan bahwa defisit fonologis mendasari gangguan bahasa perkembangan dan disleksia, tetapi defisit fonologis ini lebih parah pada anak-anak dengan gangguan bahasa perkembangan dan berdampak negatif pada perkembangan keterampilan bahasa yang lebih luas. Di bawah hipotesis keparahan defisit fonologis, semua anak dengan gangguan perkembangan bahasa harus memiliki defisit fonologis yang mengarah ke disleksia. Hipotesis gangguan yang berbeda mengemukakan bahwa gangguan bahasa perkembangan dan disleksia sepenuhnya berbeda dan gangguan terpisah yang sering terjadi bersamaan, dengan disleksia yang ditandai dengan defisit fonologis dan gangguan bahasa perkembangan yang ditandai dengan defisit bahasa di luar domain fonologis.

Anak-anak dengan disleksia sering menunjukkan perolehan keterampilan bahasa yang lebih lambat. Ini karena pergumulan dengan komponen fonologis bahasa, seperti:

1. Kesadaran fonologis: Kesadaran akan bunyi-bunyi bahasa. Kesadaran fonologis memungkinkan seseorang untuk mengingat, membedakan, dan memanipulasi suara pada tingkat suku kata, kata, kalimat, dan fonem (bunyi).
2. Produksi fonologis: Pengucapan kata-kata yang kompleks secara fonologis dan bersuku kata banyak.
3. Memori fonologis: Memori suara ucapan dalam pengucapan nama huruf, bagian kata atau seluruh kata.

Selain itu, disleksia berdampak pada ingatan bahasa dan pengambilan kata. Kebanyakan orang mengalami kejadian di mana mereka tidak dapat mengingat kata-kata yang ingin mereka gunakan. Bagi mereka yang tidak memiliki keterbatasan bahasa, hal ini terjadi sesekali - mungkin karena kelelahan atau penggunaan kata tertentu yang jarang. Namun, anak-anak dengan disleksia mungkin lebih sering mengalaminya, sehingga memengaruhi kemampuan berbicara mereka. Mereka mungkin mengetahui sebuah kata tetapi mengalami kesulitan untuk mengucapkannya karena mereka tidak dapat mengingat kombinasi bunyi yang tepat untuk kata tersebut. Hal ini dapat menyebabkan ucapan terhenti serta ucapan yang lebih pendek, yang tidak sepenuhnya mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan. Penting untuk dicatat bahwa pencarian kata yang buruk tidak menunjukkan bahwa seorang anak lupa kata tersebut atau tidak mempelajarinya - hanya saja akses ke kata tersebut dalam memori terganggu untuk sementara. Orang tua juga harus ingat bahwa stres dapat semakin memperparah kesulitan anak dalam menemukan kata yang tepat, terutama ketika mereka harus berbicara di depan banyak orang. Anak-anak dengan disleksia lebih mampu menemukan kata-kata yang tepat ketika mereka diberi lebih banyak waktu untuk menanggapi, atau ditekan untuk melakukannya di depan umum.

Kemampuan Bahasa pada Anak Disleksia

Menurut Rief, & Stern (2010), disleksia adalah ketidakmampuan belajar berbasis bahasa yang tergolong dalam keterampilan membaca dan mengeja. Masalah tentang disleksia pada anak-anak dapat diperiksa secara umum saat mengolah bunyi ujaran dalam kata-kata dan membuat hubungan antara bunyi dan simbol tertulis seperti huruf dan pola kombinasi huruf. The International Dyslexia Association (2007) mendefinisikan disleksia sebagai “ketidakmampuan belajar spesifik yang disebabkan oleh asal neurobiologis. Ini adalah semacam ketidakmampuan dengan pengenalan kata yang akurat dan/atau lancar karena kemampuan mengeja dan decoding yang buruk. Menurut Catts & Kamhi (2005), disleksia dapat didefinisikan sebagai sarana kesulitan dengan kata-kata. Disleksia terdiri dari duakarakteristik utama mengenai ketidakmampuan belajar tertentu. Yang pertama adalah kelemahan dalam proses spesifik atau kelemahan dalam pemrosesan fonologis saat menggunakan pengkodean berbasis ucapan dalam bahasa lisan atau tulisan atau fungsi kognitif dan yang kedua adalah masalah membaca (Fletcher et al., 2019).

Meskipun penelitian mendukung kesimpulan bahwa disleksia dan gangguan perkembangan bahasa adalah dua gangguan terpisah yang sering terjadi bersamaan, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan disleksia yang tidak memiliki gangguan perkembangan bahasa mungkin masih menunjukkan keterampilan bahasa yang relatif lemah dibandingkan dengan teman sebaya yang berkembang secara normal. (Adlof et al., 2017; Bishop et al., 2009; Ramus et al., 2013). Sebagai contoh, Bishop et al. (2009) meneliti kemampuan bicara dan bahasa anak yang memenuhi kriteria disleksia dan/atau gangguan perkembangan bahasa pada usia 9 tahun. sebagai sebuah kelompok, anak-anak dengan disleksia yang tidak memenuhi kriteria gangguan perkembangan bahasa masih menunjukkan kosa kata, pengulangan kalimat, dan pemahaman sintaksis yang jauh lebih buruk daripada anak-anak yang sedang berkembang, meskipun skor standar mereka berada dalam batas normal. Namun, penelitian lain membuktikan berbagai keterampilan bahasa pada anak-anak dengan disleksia yang tidak memiliki gangguan bahasa perkembangan, dengan rata-rata kelompok yang tidak berbeda secara signifikan dari kontrol yang biasanya berkembang. (Eisenmajer et al., 2005; Fraser et al., 2010).

Dalam beberapa penelitian, rata-rata kelompok dan standar deviasi untuk anak-anak dengan disleksia tetapi bukan gangguan bahasa perkembangan menunjukkan bahwa banyak individu menunjukkan skor bahasa standar di atas rata-rata. (e.g., above the 50th percentile; Alt et al., 2017; De Groot et al., 2015; Kim & Lombardino, 2013). Seperti yang telah dibahas sebelumnya, hampir semua studi ini telah melibatkan sampel klinis dengan rentang usia yang relatif luas dan telah memeriksa kemampuan bahasa dan membaca kata secara bersamaan pada satu titik waktu. Hal ini membuat sulit untuk menentukan apakah defisit bahasa yang diamati pada anak-anak dengan disleksia hadir sebelum dimulainya instruksi membaca atau apakah itu hasil dari pengalaman membaca yang terbatas (see Cunningham & Stanovich, 1997; Huettig et al., 2017). Sebuah studi baru-baru ini oleh Alt dan rekan (2017) mencoba untuk mengatasi masalah ini dengan memeriksa kemampuan belajar kata pada anak kelas dua dengan disleksia yang tidak mengalami gangguan perkembangan bahasa. Dalam studi ini, rata-rata nilai standar Core Language pada Clinical Evaluation of Language Fundamentals—Fourth Edition (Semel, Wiig, & Secord, 2004) adalah 99,96 (SD = 8,75) untuk siswa dengan disleksia, dan rata-rata Expressive Vocabulary Test—Edisi Kedua (Williams, 2007) skor standar sedikit di atas rata-rata (M = 103, SD = 11). Meskipun bahasa lisan mereka kuat dan skor kosa kata ekspresif, ketika disajikan dengan kesempatan untuk mempelajari kata-kata baru, anak-anak dengan disleksia menunjukkan pembelajaran kata yang buruk dibandingkan dengan teman sebaya yang biasanya berkembang, terutama terlihat ketika mempelajari aspek fonologis kata-kata (yaitu, suara dan kombinasi suara mereka). dalam tugas ekspresif dan reseptif). Menariknya, mereka juga mengalami kesulitan pada beberapa tugas pembelajaran kata berbasis visual, tetapi perhatikan bahwa semua tugas melibatkan beberapa aspek fonologi.

Sebagian besar studi tentang disleksia adalah Anglo-Saxon, oleh karena itu, prospek kesulitan pada awalnya diyakini bersifat universal, tanpa mempertimbangkan efek yang mungkin dimiliki oleh sifat fonologis, ortografi, dan morfologi bahasa tertentu dalam pengembangan keterampilan membaca.

Berkat data lintas linguistik yang kami miliki, kami tahu bahwa beberapa bahasa sebenarnya memperkuat manifestasi disleksia, sementara yang lain melemahkannya. Keterampilan subjek mungkin lebih atau kurang berkembang, tergantung pada bahasa asing yang ia putuskan untuk dipelajari dan bahasa ibunya. Faktanya, jika seorang anak memilih untuk belajar bahasa yang sangat mirip dengan bahasanya sendiri, kesulitannya akan berkurang karena dia telah memperoleh strategi yang diperlukan dalam bahasanya sendiri. Namun, jika bahasa yang dipilih sangat berbeda dengan bahasanya sendiri, masalah akan meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara disleksia dan bahasa asing adalah sebagai berikut (Daloiso 2012):

1. Transparansi ortografis: memengaruhi manifestasi disleksia, jadi secara teoritis, siswa disleksia dari bahasa ortografis transparan, saat mempelajari bahasa ortografis yang dangkal atau dalam dapat menunjukkan tanda-tanda kelambatan tetapi juga ketidakakuratan, karakteristik yang umumnya dia tidak ada dalam bahasa aslinya;
2. Linguistik afinitas: yang berarti tingkat kesamaan antara dua bahasa, yang biasanya tergantung pada hubungan genetik atau kesamaan tipologi, dan dapat: phonological: tingkat kesamaan yang dapat diamati dengan membandingkan sistem fonologis bahasa asli dengan bahasa asing; morphosyntactic: untuk morphosyntax yang kami maksud adalah sekumpulan properti yang terkait dengan sistem nominal dan verbal suatu bahasa yang membuatnya mirip atau tidak dengan bahasa asli siswa; lexical: itu berarti tingkat kesamaan formal dan semantik antara kata-kata dari bahasa asing dibandingkan dengan bahasa asli.

Seorang terapis wicara dapat membantu anak disleksia dengan cara sebagai berikut: Kesadaran fonologis berarti memahami bunyi-bunyi yang menyusun bahasa. Saat anak Anda belajar membaca dan menulis, penting untuk mengasosiasikan bunyi yang benar dengan huruf individu dan kombinasi huruf untuk membentuk kata. Ini disebut decoding, dan begitulah semua anak mulai belajar membaca. Hasilnya adalah kata-kata yang lebih familiar dan pemahaman bacaan yang lebih otomatis. Ketika orang belajar lebih banyak dan memperluas kosakata mereka, otak mengembangkan pengetahuan tak tertulis tentang kombinasi fonem dan vokal bahasa yang diizinkan. Anak-anak mengembangkan pemahaman ini melalui permainan bahasa. Mereka berlatih mengganti satu suara dengan yang lain, berima, dan bernyanyi, misalnya, melalui permainan kata di mana mereka menebak akhir kata.

Orang dengan disleksia biasanya menemukan sajak dan permainan kata lebih sulit daripada yang lain. Seringkali ada masalah dengan urutan bunyi, bisa berupa masalah dengan permainan yang perlu mengubah vokal tengah atau permainan yang perlu menggunakan awalan kata dan akhiran baru. Twister lidah itu menantang. Profesional yang berspesialisasi dalam terapi wicara dan bahasa untuk disleksia memiliki banyak pengetahuan tentang pengembangan keterampilan pengenalan fonologis. Beberapa keterampilan ini terkait dengan keberhasilan belajar membaca dan menulis. Anak-anak yang membutuhkan terapi wicara lebih cenderung mengalami masalah membaca nantinya. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan pengenalan fonologis yang solid pada anak dengan keterlambatan bicara dapat membantu mereka belajar membaca.

Terapi wicara dapat menjadi alat yang berharga dalam membantu anak autis belajar berkomunikasi lebih efektif dan berinteraksi dengan orang lain. Tujuan terapi wicara untuk autisme akan bervariasi tergantung pada kebutuhan masing-masing anak. Namun, beberapa tujuan umum yang dapat dilakukan terapis dengan anak-anak ASD termasuk meningkatkan keterampilan komunikasi, mengajarkan keterampilan sosial, dan membantu anak memproses informasi sensorik secara lebih efektif. Beberapa kegiatan Terapi Wicara untuk disleksia yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut antara lain: Latihan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan koordinasi. Game yang bekerja pada pengembangan bahasa dan penggunaan kosakata. Aktivitas yang merangsang indera anak, seperti sentuhan, rasa, penciuman, dan penglihatan. Latihan bermain peran untuk membantu anak-anak memahami isyarat dan tanggapan sosial. Gunakan perangkat seperti papan gambar atau tablet untuk berkomunikasi melalui terapi augmentatif dan komunikasi alternatif (AAC).

4. Simpulan

Menurut Rief, & Stern (2010), disleksia adalah ketidakmampuan belajar berbasis bahasa yang tergolong dalam keterampilan membaca dan mengeja. Masalah tentang disleksia pada anak-anak dapat diperiksa secara umum saat mengolah bunyi ujaran dalam kata-kata dan membuat hubungan antara bunyi dan simbol tertulis seperti huruf dan pola kombinasi huruf. The International Dyslexia Association (2007) mendefinisikan disleksia sebagai “ketidakmampuan belajar spesifik yang disebabkan oleh asal neurobiologis. Ini adalah semacam ketidakmampuan dengan pengenalan kata yang akurat dan/atau lancar karena kemampuan mengeja dan decoding yang buruk. Menurut Catts & Kamhi (2005), disleksia dapat didefinisikan sebagai sarana kesulitan dengan kata-kata. Disleksia terdiri dari dua karakteristik utama mengenai ketidakmampuan belajar tertentu. Yang pertama adalah kelemahan dalam proses spesifik atau kelemahan dalam pemrosesan fonologis saat menggunakan pengkodean berbasis ucapan dalam bahasa lisan atau tulisan atau fungsi kognitif dan yang kedua adalah masalah membaca (Fletcher et al., 2019).

Meskipun penelitian mendukung kesimpulan bahwa disleksia dan gangguan perkembangan bahasa adalah dua gangguan terpisah yang sering terjadi bersamaan, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan disleksia yang tidak memiliki gangguan perkembangan bahasa mungkin masih menunjukkan keterampilan bahasa yang relatif lemah dibandingkan dengan teman sebaya yang berkembang secara normal. Anak-anak dengan disleksia berisiko lebih tinggi untuk gangguan bahasa karena kesulitan fonologis yang dialami oleh anak-anak dengan disleksia dan pengalaman membaca mereka yang terbatas (huettig et al., 2018) mungkin berdampak pada perkembangan bahasa, seperti kosakata (Snowling et al., 2016). Karakterisasi disleksia sebagai gangguan berbasis bahasa mungkin membingungkan mengingat gangguan bahasa lain yang menonjol, gangguan perkembangan bahasa. Anak-anak dengan gangguan perkembangan bahasa memiliki defisit kemampuan bahasa yang tidak terduga meskipun stimulasi lingkungan dan kemampuan kognitif yang memadai tanpa gangguan neurologis.

Daftar Pustaka

- Adlof & Hogan. (2023). Understanding Dyslexia in the Context of Developmental Language Disorders. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 49, 762-773.
- Al Awad. Dyslexia and Dysgraphia as Second - Language Learning Disabilities Budianingsih, Tri. (2015). Peran Neurolinguistik dalam Pengajaran Bahasa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2).
- Capelli, Deborah. (2021). Dyslexia in L2 learning: comparison between languages and linguistic anxiety. *Quaderni di Linguistica e Studi Orientali. Working Papers in Linguistics and Oriental Studies* 7: 265-288
- Damayanti, Givti. (2018). Kesulitan Berbahasa Tokoh Ishaan Pada Film Taare Zameen Par (Kajian Neurolinguistik). *Jurnal Stilistika*, 11(2).
- Fakhruddiana, dkk. Metode Fonemik Motorik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Penyandang Disleksia.
- Indah, rohmani. Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa.
- Kunwar & Sapkota. (2022). An Overview of Dyslexia: Some Key Issues and Its Effects On Learning Mathematics. *Turkish International Journal of Special Education and Guidance & Counseling*, 11(2).
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17(1).
- Murni, Irda. (2017). Reading Study Model for Dyslexia Children Based on Mingle Technique. *Journal of ICSAR*, 1(2).

- Ryeng, et, al. (2019). Lexical and grammatical development in children at family risk of dyslexia from early childhood to school entry: a cross-lagged analysis. *Journal of ChildLanguage*, 46, 1102-1126.
- Utami & Lulus. (2017). Bahasa tulis pada anak dengan gangguan disleksia (kajian psikolinguistik). *Jurnal Linguista*, 1(1), 23-29.
- Witruk & Wilcke. (2010). Dyslexia – An Overview of Assessment and Treatment Methods. *Jurnal Buletin Psikologi*, 18(2), 69-90